

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam al-Quran)

SKRIPSI



Oleh:

MUH. YASIR SHIDIQ

NIM. 210412004

Pembimbing

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Shidiq, Muh. Yasir. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam al-Quran)**Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.

Kata Kunci: Kemajemukan, Agama, Toleransi, Prinsip, Batasan

Penelitian dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama” dilatarbelakangi oleh kebingungan penulis dengan berbagai konflik yang terjadi yang mengatasnamakan agama. Sebagai contoh konflik antara agama Kristen dan Islam yang terus terjadi seperti yang telah terjadi di Papua, umat Kristen Melarang Umat muslim menggunakan Pengeras Suara ketika beribadah. Dengan ini penulis berusaha untuk menggali petunjuk-petunjuk al-Quran tentang toleransi antar umat beragama melalui ayat berikut: (QS, 49: 11 dan 13), (QS, 10: 99),(QS, 18: 29),(QS, 17: 70),(QS, 2: 30 dan 256),(QS, 109: 1-6).

Fokus yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dalam al-Quran?, 2) Bagaimana Batasan Toleransi antar umat beragama dalam al-Quran?

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian library research atau penelitian pustaka dengan mengumpulkan data yang berkaitan dan analisis data menggunakan metode mawdu'i.

Dari penelitian ini menghasilkan: 1). Prinsip toleransi antar umat beragama: saling menghormati terhadap pluralitas manusia dan agama, saling memberi kebebasan atau kemerdekaan pada orang lain, saling memuliakan antar sesama manusia, 2). Batasan toleransi antar umat beragama: tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak menebar kebencian terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup penuh damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang adanya perbedaan baik secara etnis, adat istiadat, budaya, dan agama merupakan impian ideal setiap manusia.

Tidak mungkin mampu meningkatkan kualitas hidup tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai. Karena tidak ada setting sosial di dunia ini yang benar-benar monolitik atau tunggal secara penuh, di manapun berada pasti kemajemukan merupakan kenyataan yang harus dihadapi. Pendek kata, bahwa tidak ada kehidupan seluruh alam ini yang benar-benar tunggal.¹

Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk, baik dari segi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Dari segi agama, di Negara ini hidup dan berkembang berbagai macam agama. seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, serta Kong Hu Cu. Selain itu, tumbuh juga aliran kepercayaan seperti Sapto Dharmo, Ilmu Sejati, Pangestu, dan lain-lain.

Tidak bisa dimungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan sosial yang majemuk ini akan ada gesekan-gesekan yang terjadi antar individu maupun kelompok masyarakat, Khususnya yang berkaitan dalam bidang agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat yang

¹ Al-Quran, 49:13;30: 22

majemuk, maka diperlukan sikap saling toleran terhadap masyarakat yang ada dalam suatu lingkungan tersebut, sehingga gesekan-gesekan yang mungkin dapat menimbulkan konflik antar masyarakat dapat dihindari. Dalam hal ini adalah bersikap toleran dengan cara saling menghormati dan menghargai atau bersifat menenggang. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, apabila kemajemukan itu tidak disikapi dengan berlandaskan nilai-nilai sosial dan tatanan agama, maka akan menimbulkan mencuatnya konflik sosial dalam masyarakat tersebut.

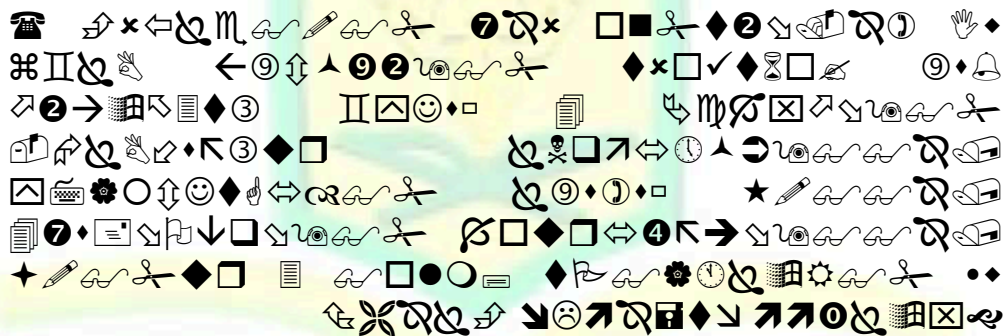
Seperti yang telah terjadi di Tolikara, yakni terjadi penyerangan terhadap orang muslim yang dilakukan oleh kaum Kristen dari gereja injil Indonesia yang dipicu karena umat Islam Tolikara melakukan ibadah shalat Idul Fitri dengan menggunakan pengeras suara yang berujung pada pembakaran toko, kios, dan beberapa tempat ibadah,² serta masih banyak konflik-konflik yang terjadi yang mengatasnamakan perjuangan membela agama tuhan.

Melihat dari berbagai konflik di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama terkhusus dalam agama islam sendiri. Dalam hal ini sikap toleransi dengan cara saling menghargai dan menghormati antar umat beragama baik yang sama maupun yang berbeda agar hal-hal tersebut tidak terjadi.

² <http://arrahmahnews.com/2015/07/17/kronologi-kerusuhan-saat-sholat-ied-di-wamena-tolikara-papua/> (diakses pada 20 Desember 2015 ,jam 10.32)

Pembahasan mengenai sikap toleransi antar umat beragama menjadi salah satu tema penting yang dibahas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an telah menuntun manusia untuk saling menjaga kerukunan khususnya antar umat beragama dengan wujud saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dan tidak hanya antar sesama manusia, melainkan juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Ada kurang lebih sekitar tiga ratusan ayat al-Quran yang menerangkan tentang membangun sifat toleransi.³

Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256:



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁴

Ayat di atas menjelaskan apabila hendak memasuki suatu agama (Islam) tidak diperkenankan adanya paksaan. Menurut pendapat M. Quraish Shihab tidak ada paksaan dalam memasuki keyakinan sebuah agama (Islam), karena Allah SWT. Menghendaki ketika seseorang memasuki keyakinan agama harus dalam keadaan jiwa yang damai. Dalam hal ini berkaitan dengan

³ Waris,” Book Review: Al-Quran Sebagai Fundamen bagi Toleransi,” dalam Dialogia , 2 (2008), 346

⁴ QS. 2: 256 , Al-Quran dan Terjemahnya, 79.

agama Islam yang berarti damai, maka harus dengan damai tanpa paksaan dari manapun.⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa tidak boleh ada paksaan dan tindak kekerasan untuk masuk ke dalam agama. Iman adalah tunduk dan *khudu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa menggunakan paksaan dan kekerasan, namun menurutnya harus dengan penjelasan-penjelasan yang dapat menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati masing-masing orang dan tidak ada seorangpun yang bisa menguasai hati manusia.⁶

Dalam surat yang lain al-Quran menjelaskan kembali tentang pentingnya mempunyai sikap toleransi di dalam kehidupan yang multi ini.

Dalam surat al-Hujurat ayat 10-12:



⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 515

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quran al-Majid *al-Nūr* (Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra), 450.



Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹¹ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹² Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷

Ayat di atas yang pertama, menjelaskan tentang penjelasan dari Allah SWT. Bahwa semua orang mukmin itu saudara dan antar sesama saudara diperintahkan untuk memperbaiki hubungan. Menurut M. Quraish Shihab lafaḍ *Innamā* dalam ayat di atas digunakan untuk membatasi sesuatu. Kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Kata *Innamā* biasa digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang diterima begitu adanya

⁷ QS, 49: 10-12, Al-Quran dan Terjemahnya, 1040-1041.

dan sudah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antar sesama mukmin mengisyaratkan bahwa semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman adalah saudara⁸. Ayat kedua, berisikan perintah agar tidak saling mengolok-olok kaum yang lain dengan bentuk apapun. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan janganlah orang yang beriman, satu golongan dengan golongan lain saling menghina baik dengan mengubar aib golongan tersebut sebab orang yang dihina itu lebih baik dari orang yang menghina.⁹ Ayat ketiga, berisi perintah Allah untuk tidak saling berprasangka buruk terhadap suatu kaum dan larangan keras mencari kesalahan orang lain. Ibn Kathir berpendapat bahwa Allah melarang hambahambanya yang beriman berprasangka, yakni melakukan tuduhan atau sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, atau orang lain tidak pada tempatnya. Sebab sebagian prasangka itu murni dosa dan jauhilah sebagai kewaspadaan. Dan janganlah mencari kesalahan-kesalahan orang lain.¹⁰ Dugaan yang menjadikan dosa adalah dugaan yang tidak mendasar, karena akan mengakibatkan orang terjerumus dalam dosa. Dengan menghinadri dugaan dan prasangka buruk ini, maka setiap anggota masyarakat akan hidup tenang, tentram, dan produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya dalam hal yang sia-sia.¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol. 3. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 247.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Al-Majid Al-Nur*. Jil V (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), 3921.

¹⁰ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisiru al-'Aliyy al-Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibn Kathir*, terj. Drs. Syihabuddin, M.A (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 431.

¹¹ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 255.

Dari beberapa uraian data di atas menunjukkan bahwa, terjadi kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang telah termaktub di dalam kitab suci al-Quran yang pada akhirnya menimbulkan terjadinya perilaku yang bertolak belakang dengan misi dasar agama yakni membangun kehidupan yang damai dan harmonis terkhusus dalam agama Islam yang rahmatan li al- *'ālamīn*. Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan mencari pemahan baru berkaitan ayat-ayat al-Quran dengan masalah toleransi antar umat beragama melalui sebuah penelitian dengan judul **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Quran)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian fenomena yang dipaparkan di atas penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip toleransi antar umat beragama dalam Al- Quran?
2. Bagaimana batasan-batasan toleransi antar umat beragama dalam al- Quran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dalam al- Quran

2. Mendeskripsikan batasan-batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Quran.

D. Manfaat Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini menyangkut dua aspek, yaitu aspek akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan berkaitan dengan prinsip dan batasan-batasan toleransi antar umat beragama yang diajarkan oleh al-Quran.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru yang lebih baik tentang agama. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa agama tersebut sebagai sumber dari munculnya sebuah konflik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai

sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.¹²

2. Model Penelitian

Mengingat pembahasan dalam penelitian ini adalah pembahasan terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan prinsip serta batasan-batasan toleransi maka yang digunakan adalah metode penafsiran dengan pendekatan tafsir tematik/*mawḍū'ī*¹³.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang pokok dan utama, karena dengan adanya data yang diperlukan, penelitian dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data tentu diperlukan sumber-sumber data dan dalam kajian ini ada beberapa jenis data yang akan dikumpulkan, di antaranya: ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip toleransi antar umat beragama dalam al-Quran dan ayat tentang batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Quran serta menukil pendapat mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

b. Sumber Data

¹² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 56-57

¹³ Yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama kemudian disusun sesuai kronologis turunya ayat dengan memperhatikan sebab turunya ayat. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawḍū'ī dan Cara Penerapannya, Terj. Drs. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Karena berkaitan dengan ayat-ayat prinsip dan batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Quran, maka peneliti menggunakan mushaf *al-Quran dan Terjemahannya* Departemen Agama RI yang diterbitkan oleh Karya Toha Putra, serta mengambil dari beberapa pendapat mufassir dalam beberapa kitab tafsir seperti *al-Qurṭuby*, *al-Kasshāf*, *Ibn Kathīr*, *al-Misbah*, *al-Quran al-Majīd al-Nūr*, tafsir al-Azhar, *al-Maraghi*, dan lain-lain.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber yang relevan terhadap tema pembahasan seperti buku “Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme”, dan “Pandangan muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian, Sufisme dan Pluralisma, karya Zuhairi Misrawi, Keragaman dan Perbedaan dalam Lintas Sejarah Manusia karya Al-Makin dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dinyatakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggali dua data yaitu data berupa ayat tentang prinsip toleransi antar umat beragama serta ayat tentang batasan toleransi antar umat beragama.

Adapun langkah-langkah dalam menggali data-data tersebut adalah mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan prinsip serta batasan

toleransi dalam al-Quran. Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul, langkah berikutnya yakni mengkaji secara mendalam ayat-ayat tersebut baik dari segi kosa kata, makna, dan sebagainya. Setelah mengkaji ayat-ayat tersebut secara mendalam juga ditambah dengan menukil pendapat-pendapat mufassir tentang ayat-ayat tersebut dengan tujuan sebagai penunjang terhadap tema penelitian.

Dari tahapan-tahapan tersebut data peneliti olah untuk kemudian peneliti simpulkan ke dalam sebuah kerangka sistematis, jelas, dan ringkas.

5. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data adalah proses persiapan sebelum dilakukan analisis data, yaitu dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitian dan membuang data yang tidak sesuai.¹⁴
2. Editing. Proses ini merupakan proses di mana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi, dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisis data. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai Justifikasi penafsiran terhadap

¹⁴ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 148.

hasil analisis. Konsistensi mencakup kejelasan jenis data yang berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan. Kelengkapan mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian tersebut.¹⁵

6. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan *Mawḍū'i* sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Farmawi. Pertama, melakukan pemilihan tema yang terdapat dalam al-Quran agar dikaji secara tematis dan dapat dikemukakan berbagai aspek serta hakikatnya. Kedua, melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah yang menjadi pendorong dilakukannya penulisan tema tersebut, perumusan masalah dan berbagai aspek yang berkaitan yang ingin diketahui dengan tema ini. Ketiga, melakukan pengumpulan ayat-ayat yang menyebut secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan tema. Keempat, menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kamus, lalu melihat makna yang terkait langsung dengan tema dan makna yang tidak. Kelima, melakukan klasifikasi terhadap ayat yang telah dikumpulkan mengetahui *asbāb al-Nuzul* ayat jika diperlukan, dan masa turunnya ayat antara Makiyah dan Madaniyah jika diperlukan. Keenam, mencari penafsiran terhadap ayat-ayat yang dikaji dalam

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 135-136

berbagai kitab tafsir yang telah ditentukan dan melakukan analisis terhadap penafsiran tersebut. Ketujuh, melakukan penulisan dengan membagi kepada beberapa bab dan setiap bab dibagi lagi kepada beberapa sub bab yang berfungsi untuk menjelaskan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Dan akhirnya akan didapatkan kesimpulan yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian terhadap tema tersebut.¹⁶

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang toleransi:

1. Roni Ismail, artikel karyanya tersebut termuat dalam jurnal *Religi* vol. VIII, No. 1 januari 2012, dalam jurnal tersebut Roni Ismail membahas sikap toleransi yang dilakukan dengan teori psikologi agama dengan pendekatan kematangan agama yang memperoleh kesimpulan bahwa orang yang tidak mempunyai kematangan beragama maka tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial. Sebaliknya jika orang tersebut tidak mempunyai kematangan agama maka orang tersebut hanya menjalani agama sebatas ritual-ritual saja.
2. Bambang Sugianto, peneliti menemukan karyanya dalam bentuk jurnal dalam *Al-Fikr* volume 16 tahun 2012. Dalam karya ini, bambang

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmawi *Metode Tafsir Mawḍūʿī Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), .

memaparkan sikap toleransi secara keseluruhan dengan metode tematik yang menghasilkan sebuah pemahaman tentang relasi tiga agama besar antara lain Yahudi, Nasrani, dan Islam maka kesimpulan bahwa agama-agama besar yang disebut dalam al-Qur'an memiliki kesamaan-kesamaan historis maupun substansi tauhidnya. Tiga agama tersebut di atas memiliki akar sejarah yang satu yaitu dari Ibrahim yang kemudian dikenal dengan Abrahamic Religion. Mereka semua akan selamat dunia dan akhirat selama mereka konsisten dan konsekuen dalam menjalankan tauhidnya.

3. Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme yang ditulis oleh Zuhairi Misrawi. Buku ini ditulis atas dasar kekhawatiran akan disalahpahami karena arus teologi intoleransi yang semakin besar. Bahkan yang terkecoh tidak hanya dari orang muslim, tetapi juga terjadi kepada non-muslim. Islam dianggap sebagai agama yang mengajarkan tindakan intoleransi. Kemudian beliau melakukan penelitian dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran yang sering digunakan untuk tindakan intoleransi. Ada sekitar 300 ayat tentang toleransi yang dihimpun oleh beliau yang kemudian di analisis menggunakan pendekatan tematik dan beberapa kitab tafsir seperti: *tafsir al-Khashshāf*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Quran*, dan lain-lain. Dari buku yang beliau tulis ini bertujuan nantinya akan terwujud peradaban yang toleransi berdasarkan pesan-pesan al-Quran.

Dari pemaparan telaah pustaka di atas, distingsi atau perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana seharusnya prinsip serta batasan dalam sikap toleransi antar umat beragama dalam al-Quran.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka dibutuhkan sistematika pembahasan secara terperinci. Sistematika pembahasan masalah dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab.

Bab I mendeskripsikan gambaran secara umum penelitian meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang landasan teori toleransi meliputi pengertian, esensi toleransi unsur-unsur toleransi, urgensi sikap toleransi, dan lain-lain.

Bab III mendeskripsikan paparan data, meliputi ayat-ayat al-Quran dan tafsirnya tentang toleransi berkaitan dengan pembahasan prinsip toleransi serta batasan-batasan toleransi.

Bab IV analisis permasalahan (rumusan masalah) yakni bagaimana prinsip-prinsip toeransi antar umat beragama dalam al-Quran dan bagaimana batasan-batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Quran

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang bagaimana prinsip dan batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Quran serta saran-saran yang berkaitan untuk perbaikan dari penelitian.



BAB II

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin (*tolerate*) yang kemudian di adopsi menjadi *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang secara harfiah atau bahasa bermakna, bersabar, menahan diri, dan lapang dada, menahan dari sesuatu.¹⁷ Toleransi seakar kata dengan tenggang rasa, sifat keterbukaan, sifat pemaafan.¹⁸ Dalam bahasa Arab toleransi di sebut *tasāmuh* yang bermakna mengizinkan, memudahkan, keadaan lapang dada, pengampunan, menyetujui.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas menurut hemat penulis, toleransi secara harfiah atau bahasa adalah sikap dimana saling menghormati serta mengizinkan atau membolehkan perbedaan pendapat antar satu sama lain.

Toleransi diartikan sebagai keadaan di mana membiarkan orang lain berpendapat, melakukan hal yang tidak sesuai atau sependapat dengan kita, tanpa harus kita ganggu ataupun intimidasi. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama adalah sikap yang melarang adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda agama atau kepercayaan.²⁰

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka, 1996), 595.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), 1173

¹⁹ Berasal dari kata dasar *سَمِيحٌ-سَمِيحاً-وسَمِيحاً-وسَمِيحَةٌ* yang mempunyai arti, murah hati, bersikap lunak, Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

²⁰ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. di akses pada, jum'at 10 juni 2016 pukul 6:35 WIB.

Dalam arti luas, toleransi adalah sifat memberi kebebasan terhadap sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan suatu keyakinan serta mengatur hidupnya masing-masing dan tidak sampai pada pertentangan terhadap terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dibawah ini akan penulis paparkan pendapat dari sebagian pakar;

1. M. Dahlan Y. Al bary dan L. Lya Sofyan Yacub menyatakan

Toleransi atau *tasāmuh* (dalam bahasa Arab) dikaitkan maknanya dengan kata tenggang rasa yang di maknai sikap atau sifat tidak saling mengganggu (menentang atau kisruh) terhadap kebiasaan, perilaku, pandangan, kepercayaan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangan diri sendiri.²¹

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai bentuk dari pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.²²

3. YS. Marjo

Memaknai toleransi dengan suatu sifat kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dari yang dianut sendiri. Sedangkan

²¹ M. Dahlan Y. Al Bary dan L. Lya Sofyan Yacub, Kamus Induk Istilah Ilmiah (Surabaya: Target Press, 2003), 777.

²² Dewan Ensiklopedia Indonesia, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6 (Ikhtiar Baru van Hoeve, t. th),3588.

beliau memaknai tasāmuh dengan suatu sifat yang tidak buru-buru dalam menerima atau menolak saran atau pendapat orang lain.²³

4. Lorens Bagus menyatakan²⁴

Sikap seseorang (golongan/kelompok) yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral (serta agama dan praktek) orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru. Tidak ada usaha untuk memberhagus ungkapan-ungkapan (ekspresi) yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Dan bukan setuju terhadap keyakinan tersebut juga bukan berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan pada sikap agnotisisme atau skeptisisme, melainkan pada sikap pluraformitas dan martabat manusia yang bebas.

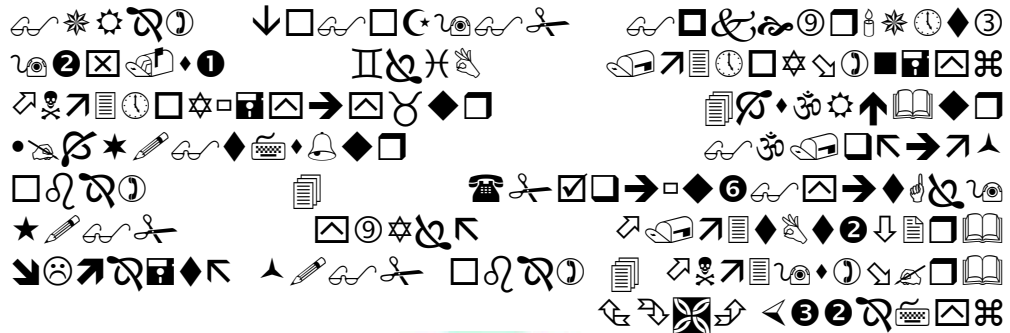
Dari beberapa pengertian yang telah diungkapkan di atas penulis menyimpulkan bahwa, toleransi adalah sifat pemberian kebebasan dalam arti saling menghargai dan menghormati, membenarkan adanya perbedaan serta bersedia menerima perbedaan tersebut sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari dan tidak berusaha untuk memerangi perbedaan tersebut sebagai penghormatan terhadap hak kebebasan setiap manusia.

Sikap toleransi bukanlah barang baru, melainkan hal ini sudah ada sejak zaman Nabi dahulu. Sikap ini muncul dari adanya bentuk masyarakat yang plural²⁵, seperti yang di jelaskan dalam firman-Nya:

²³ YS. Marjo, Kamus Terminologi Populer (Surabaya: Bringin Jaya, tt), 330 dan 340.

²⁴ Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1111.

²⁵ Lihat Plural (lebih dari satu atau jamak), pluralisme suatu kondisi yang plural atau majemuk. Suatu paham yang berpandangan bahwa realitas pokok ala mini terdiri dari sejumlah banyak atom, manusia atau orang, suatu konsepsi yang menjelaskan adanya berbagai prinsip,



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia di ciptakan dari satu keturunan, maksudnya dari satu ayah (Adam) dan satu ibu (Hawa). Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa, golongan-golongan, dan suku agar mereka saling mengenali perbedaan satu dengan yang lainnya dan juga di perintahkan untuk saling tolong menolong diantara mereka.²⁷ Tidak ada kelebihan seseorang di atas yang lain kecuali ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur tidak dengan soal duniawi yang akan musnah dan tidak ada jaminan keberlangsungannya.²⁸ Ayat tersebut menjelaskan esensial manusia yaitu membutuhkan sosialisasi dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan yang lain. Dalam artian setiap manusia adalah satu keluarga besar.

ruang lingkup dan bentuk realitas yang tidak mungkin dikurangi atau di jabarkan lagi dan mengasumsikan terjadinya proses diskontinuitas, M. Dahlan Y. Al Bary, L. Lya Sofyan Yacub, Kamus Induk Istilah Ilmiah (Surabaya:Target Press, 2003), 616. Lihat juga Aka Kamarul Zaman, M. Dahlan Y. Al Bary, Kamus Ilmiah Serapan(Yogyakarta:Absolut Yogyakarta,2005), 550.

²⁶QS. 49: 13, al-Quran dan Terjemahnya , 1041.

²⁷ Teuku Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Majīd Al-Nūr*, 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2000), 3927.

²⁸Universitas Islam Indonesia, Al Quran dan Tafsirnya Jilid IX (Yogyakarta: Dana Bakhti Wakaf, 1995), 441.

Dalam memaknai toleransi ada dua penafsiran. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda maupun yang sama. Kedua, adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekadar membiarkan dan tidak menyakiti orang lain, tetapi harus ada bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.²⁹

Pada penelitian ini, penafsiran atau pemaknaan toleransi cenderung pada pemaknaan positif yaitu tidak hanya sekadar membiarkan dan tidak menyakiti umat lain, tetapi lebih kepada saling memberikan manfaat timbale balik mengingat islam yang telah membawa ajaran yang bersifat *rahmatan li al-‘ālamīn*.

B. Esensi Toleransi

Proses perdamaian antar umat beragama di daerah-daerah rawan konflik agama, haruslah dibaca dalam terang hidup bersama yang mengedepankan sikap saling mengerti, saling memahami, dan menerima. Itulah esensi dari sikap toleransi, akar dari segala dialog, kerja sama, dan pengembangan forum-forum keagamaan. Tanpa landasan itu sikap toleran antar umat beragama tidak mungkin proses dialog dan kerjasama terjadi.

Dalam permasalahan agama atau teologis memang toleransi (saling menanggung:bahasa Latin) selalu dikaitkan dengan masalah agama dan

²⁹ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta:Kompas, 2001), 13.

keimanan, namun dalam konteks ini, toleransi lebih erat kaitannya dengan makna-imperatif agama yang harus diwujudkan diri dalam perbuatan serta tindakan yang konkret di tengah masyarakat. Meminjam gagasan Peter L. Berger, itulah yang di sebut *The social Reality of Religion*. Dalam dataran realitas sosial setiap umat beragama dituntut untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupannya.

Dengan demikian, dalam wacana teologis toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman yang tidak pandang bulu agama seseorang. Setiap umat beragama di tuntut untuk mewujudkan imannya dalam dataran praktis sehari-hari.³⁰

C. Urgensi Sikap Toleransi (*Tasāmuh*)

Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam QS.49:13 semua yang ada di dalam dunia ini adalah bermacam-macam atau di katakan plural. Salah satu isi dari dunia ini adalah manusia, dari banyak manusia tersebut Allah menjadikannya berbangsa dan bersuku-suku.

Keberadaan aneka ragam manusia, suku, bangsa, menjadi indikasi bahwa setiap manusia mempunyai cara hidupnya masing-masing sebagai pilihan sadar didalam hidupnya. Pilihan sadar ini jelas ditentukan berdasar pertimbangan akal sehat sesuai dengan kondisi lingkungan dan akumulasi hasil belajar selama hidup dari warisan nenek moyang mereka. Jalan hidup

³⁰ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta:Kompas, 2003), 3.

(baca:agama atau kepercayaan) sebagai hasil pilihan sadar tentu mempunyai proses panjang, dan dipandang sebagai jalan yang terbaik, bahkan jalan yang benar. Setiap manusia menempuh jalan yang mereka yakini terbaik meski berbeda dengan jalan orang lain yang juga dipahami sebagai jalan yang benar bagi mereka. Budi Munawar Rachman menyatakan, “Kita diajarkan oleh al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar”. Sebagai konsekuensinya, “Kita dituntut orang lain untuk selalu mempunyai sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar”.³¹

Dengan demikian, usaha pengembangan sikap toleransi akan menjadi sangat penting dan akan menjadi obat penyembuh luka batin akibat konflik yang terjadi di masa lalu dan menghasilkan sikap damai serta harmonis di masa mendatang.

D. Unsur-unsur Sikap Toleransi

Selain sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan umat beragama, dalam sikap toleransi mempunyai unsure-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

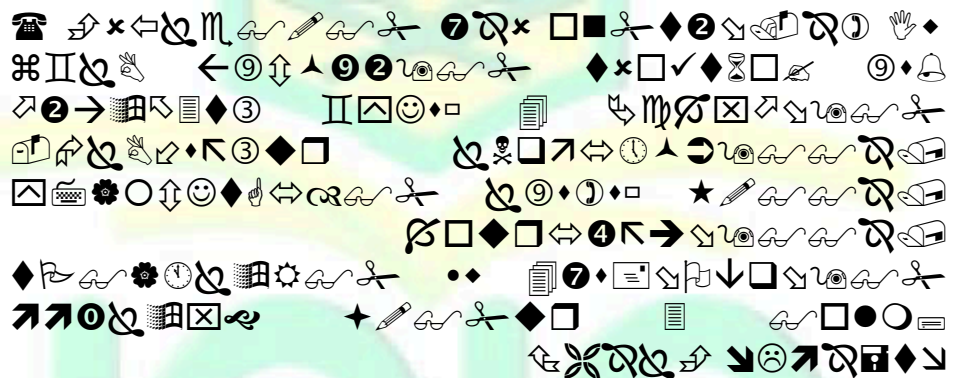
1. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberi kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai

³¹ Budhy Munawar Rachman, Ensiklopedi Nurcholis Majid, (Jakarta: Mizan, 2006), 2707 dalam Khadziq, Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat,(Yogyakarta:Teras,2009), 212-213.

nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun.³²

Dalam ajaran Islam kemerdekaan atau kebebasan mencapai posisi yang agung dan berkedudukan sangat tinggi. Baik manusia sebagai seorang individu, komunitas, maupun masyarakat, telah menjadi bagian dari ajaran Islam, bahkan menjadi salah satu hal yang urgen. Salah satu bahasan tentang kemerdekaan atau kebebasan yang diajarkan dalam Islam yaitu, kemerdekaan atau kebebasan dalam hal beragama tanpa pernah memaksa siapa pun untuk memeluk suatu agama tertentu, Allah berfirman:



Artinya:”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”³³

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa dalam beragama atau memeluk agama tidak ada paksaan karena iman itu harus dibarengi dengan rasa patuh, takut dan tunduk pada agama yang

³² Maskuri Abdullah, Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan (Jakarta:Kompas, 2001), 202.

³³ QS, 2: 256, al-Quran dan Terjemahnya , 79.

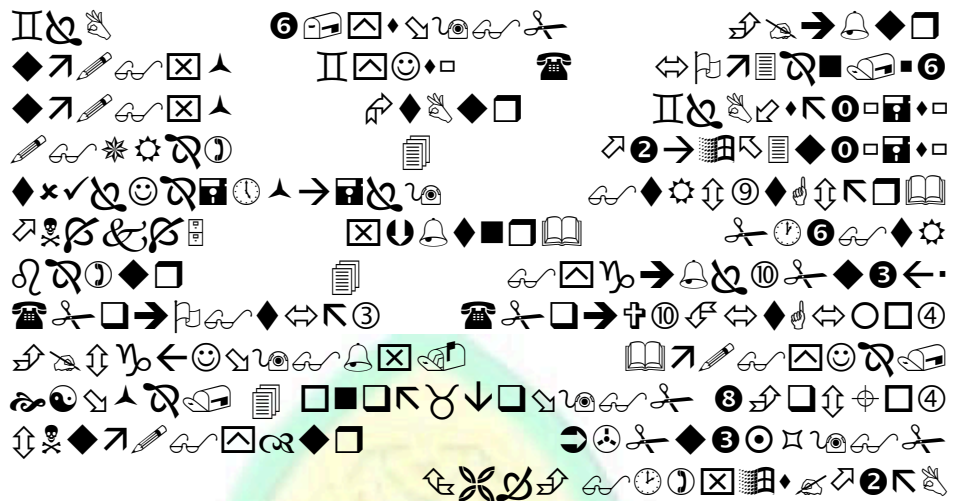
dipeluknya. Ayat ini juga sebagai hujjah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sengaja memusuhi Islam, dan bahkan dalam Islam sendiri ada yang beranggapan Islam akan tegak dengan kekerasan. Tambahnya, sejarah memberi bukti bahwa Islam tidak menunjukkan kekerasan dalam berdakwah seperti yang telah dicontohkan Nabi sendiri pada awal menyampaikan risalah Nya, beliau beribadah secara sembunyi-sembunyi sedangkan kaum kafir dengan gencar mengintimidasi beliau dan kaum muslimin, yang pada akhirnya beliau kemudian berhijrah. Islam tidak sebagaimana agama Nasrani yang memaksa orang lain untuk memeluk agama ini.³⁴ Sayyid Quṭb dalam Tafsirnya *Fī Dilāl Al-Qur'ān* memberi penegasan bahwa Allah memberikan kemuliaan kepada manusia dalam hal berkehendak maksudnya memberikan kelonggaran dan kebebasan dalam menentukan kehendaknya, baik dalam memeluk agama ataupun dalam mensosialisasikan agamanya terhadap orang lain.³⁵ Dan Quraish Shihab menambahkan bahwa tidak diperkenankannya pemaksaan dalam beragama itu karena Allah menghendaki kedamaian dalam memeluk agama sesuai dengan term “*Islām*” yakni “damai”, sehingga pemeluk agama Islam akan memeluk agamanya secara kaffah dan ikhlas.³⁶

Dalam surat yang lain Allah menegaskan sekali lagi bahwa kemerdekaan atau kebebasan itu adalah ajaran pokok yang diajarkan dalam agama islam, Allah berfirman:

³⁴ Mustafa Al-Maraghi, Tafsir *Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra,1937), Jil.3, 28.

³⁵ Sayyid Quṭb, Tafsir *Fī Dilāl Al-Qur'ān*, terj.As'ad Yasin,dkk (Jakarta: GIP,2000), Jil.1, 342-243

³⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāh*,...Cet.1, Jil.1, 515.



Artinya:”Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”³⁷

Itulah sebabnya, Islam selalu menjamin kebebasan beragama, bukan hanya untuk Islam semata, tetapi juga bagi kalangan non-Muslim.³⁸

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya sikap mengakui hak setiap orang terutama di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku tersebut tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di masyarakat akan kacau. Seperti, ketika dalam hal jual beli antara penjual dan pembeli tidak

³⁷ QS, 18: 29, al-Quran dan Terjemahnya, 568.

³⁸ Prof. DR. Raghieb As-Sirjani, *The Harmony Of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antarbangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia*, Terj. Fuad Syaifudin, Dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 386, 389.

boleh sedikitpun mengurangi barang yang dijual ataupun akan dibeli.

Seperti firman Allah SWT.:



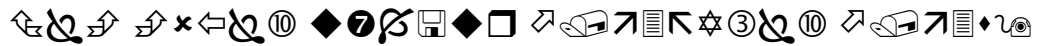
Artinya: “Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".³⁹

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama maka hal yang harus dilakukan adalah menghormati keyakinan orang lain. Tidak menganggap bahwa diri sendiri paling benar dan menganggap orang lain salah. Meminjam pernyataan Budi Munawar Rachman, “Kita diajarkan oleh al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang

³⁹ QS, 7: 85, al-Quran dan Terjemahnya, 307.

benar". Dalam al-Quran Allah menjelaskan sebuah konsep tentang sikap toleransi dengan menghormati keyakinan orang lain, Allah menegaskan:



Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁴⁰

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berhak memaksa kehendak diri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa keyakinan adalah urusan masing-masing orang.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, sikap saling menghormati jika dalam sebuah lingkup yang plural tersebut tidak ada sikap saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Allah SWT, telah menjelaskan dalam kitab suci-Nya bahwa, Allah menciptakan manusia itu saling berpasang-pasangan dan dari pasang-pasangan tersebut dijadikan berbangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal atau mengerti satu dengan yang lainnya.⁴¹

⁴⁰ QS, 109: 6, al-Quran dan Terjemahnya 1291

⁴¹ Ibid, 1041.

BAB III

AYAT-AYAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang pengertian tentang sikap toleransi beserta unsure-unsur yang harus ada pada sikap toleransi serta beberapa hal yang berkaitan dengan toleransi. kemudian dalam bab ini penulis akan menjelaskan atau mendeskripsikan ayat-ayat tentang toleransi berkaitan dengan prinsip-prinsip serta batasan-batasan tentang toleransi antar umat beragama.

Islam yang mempunyai makna penyerahan diri atau pasrah identik dengan hal yang mendatangkan banyak kemanfaatan. Rasulullah SAW. Sendiri diutus Allah agar bisa membawa agama yang penuh kasih sayang pada seluruh alam, dalam sabda beliau:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Makna dari hadith di atas yakni “ *Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang*”.⁴² Dari ayat dan hadith di atas dapat diambil pemahaman bahwa, kita sebagai umat islam harus bisa menjadi sumber kasih sayang terhadap lingkungan sekitar yang majemuk ini serta bersikap toleran (lunak) dalam menghadapi orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam menjalankan sikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda agama tidak lepas dari prinsip-prinsip dan batasan-batasan toleransi itu sendiri, berikut al-Quran menjelaskan tentang prinsip dan batasan toleransi:

⁴² Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’īl Ibrahim Ibn al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fi, Shaḥīh al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Kitab īmān, bab al-dīn yusrun.(Jeddah:al-Haramain,tt), 16 .

A. Ayat-ayat Tentang Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

1. Saling Menghormati Pluralitas Manusia dan Agama

Pada hakikatnya kehidupan ini tidak sendiri. Semua ayat yang telah diungkapkan Allah dalam alam nyata serta yang termaktub dalam kitab sucinya menunjukkan kehidupan ini saling berpasang-pasangan dan sudah pasti hal tersebut menjadikan dunia ini terisi dengan hal yang berbeda-beda. Allah berfirman:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴³

Asbāb al-nuzul dari ayat ini di riwayatkan dari Abu Daud berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang bekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, namun mereka enggan menikahkan putri mereka dengan Abu Hind karena bekas budak mereka, kemudian turunlah

⁴³ QS, 49: 13, al-Quran dan Terjemahnya, 1041.

ayat ini sebagai kecaman Allah bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada keturunan melainkan terletak pada tingkat ketakwaannya.⁴⁴

Para ulama tafsir berpendapat tentang ayat ini, bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari keturunan yang satu. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu berusaha untuk membangkitkan perbedaan.⁴⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh hasbi dalam tafsirnya, ayat ini menjadi dasar demokrasi yang benar menurut islam karena menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan kebangsaan, hanya dalam tingkatan ketakwaan perbedaan itu akan timbul.⁴⁶

Berbeda dengan kedua mufassir di atas yang berpendapat bahwa saling menghormati dengan menghilangkan perbedaan dan menekankan persamaan, Al-Makin berpendapat bahwa dengan menekankan perbedaan tersebutlah kita berusaha untuk saling menghormati satu sama lain. Menurutnya perlu adanya penekanan bahwa perbedaan itu indah, dengan perbedaan tersebut bisa untuk saling mengisi dalam kehidupan yang saling berdampingan.⁴⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, lafad *lita'ārafū* pada ayat di atas yang berasal dari lafad 'arafa. Patron yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni berarti saling mengenal, maka dengan keadaan tersebut diharapkan akan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Quran, vol. 13(Jakarta: Lentera Hati, 2003),260-261.

⁴⁵ Prof. Dr. Hamka, Tafsir al-Azhar juz XXV-XXVI (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas,1982) , 209.

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Quran *al-Majīd al-Nūr*, vol. 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3926.

⁴⁷ Al-Makin, Keragaman dan perbedaan Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia(Yogyakarta: Suka Press, 2016), 141-142.

terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, saling menarik pelajaran, serta pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan.⁴⁸

Di samping kemajemukan atau pluralitas manusia, al-Quran juga menjelaskan tentang kemajemukan agama yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat berikut:



Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat di atas mempunyai *asbāb* al-Nuzul tentang kisah sahabat nabi yang bernama Salman al-Farisi. Dijelaskan dari riwayat oleh Ibn Abi Hatim dan Adani dari jalur Ibn Abi Najih dari Mujahid bahwa Salman menanyakan perihal agama agama yang dianutnya dahulu kepada Nabi SAW. Kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi....”.

2. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 262.

Manusia telah diberi hak kebebasan oleh Allah, khususnya dalam hal keimanan. Namun kebebasan tersebut tidak serta merta manusia bisa melakukan sesuka hati, namun tetap pada batasannya.

Berkaitan dengan keyakinan, Allah memberikan sebuah konsekuensi bahwa, apapun agama yang dianut sepanjang umat tersebut berkeyakinan terhadap ke-Maha Esaan Allah, beriman kepada hari akhir serta melakukan perbuatan yang ahsan (baik) umat tersebut akan mendapat jaminan pahala dari Allah.⁴⁹

Kebebasan yang diberikan oleh Allah terhadap umat-Nya untuk bebas meyakini agama manapun termaktub dalam ayat-ayatnya sebagai berikut:



Artinya: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya."⁵⁰

Ayat ini berisi tentang kisah kaum Yunus yang tadinya enggan untuk beriman, dengan kasih-sayangNya-lah yang menghantarkan Allah SWT. Memperingatkan dan mengancam mereka. Namun kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas

⁴⁹ QS, 2: 62, al-Quran dan Terjemahnya, 19.

⁵⁰ QS, 10: 99, al-Quran dan Terjemahnya, 416.

kehendak mereka pula sadar dan beriman, sehingga Allah tidak menurunkan siksa bagi mereka.⁵¹

Beberapa mufassir berpendapat perihal kebebasan yang berkaitan dengan keimanan terhadap sebuah agama, Zamaksharī mengatakan dalam tafsirnya, pada ayat tersebut Allah bisa untuk memaksa atau tidak memaksa kepada umat-Nya untuk beriman. Lafaḍ kulluhum pada ayat ini mempunyai makna keseluruhan (bebas atau umum) terhadap agama apapun. Allah bisa saja untuk menjadikan semua beriman dan tidak ada perbedaan sama sekali pada akhir ayat ini menggunakan huruf istifham sebagai penegasan bahwa pemaksaan tersebut mungkin bisa terjadi. Karena Allah bisa berbuat apapun dalam hati umat-Nya sedangkan manusia tidak ada kuasa atas hal itu.⁵²

Sejalan dengan pendapat di atas Hasbi mengatakan bahwa, seandainya Tuhan berkeinginan mengubah penduduk bumi ini untuk beriman semua seperti ketika Allah menciptakan malaikat yang hanya beriman saja, hal tersebut sangat mungkin untuk Allah. Berbeda dengan malaikat, manusia oleh Allah diberi potensi serta akal untuk memilah dan memilih. Tegasnya manusia tidak dijadikan seperti malaikat yang hanya bertabiat beriman. Menurutnya tidak seorangpun akan beriman melainkan dengan kodrat dan iradat Allah SWT.⁵³

Ibn Kathīr berkata dalam tafsirnya: Allah SWT berfirman: “(Jika Tuhanmu menghendaki) dalam lafaḍ ini mengandung makna bahwa, Allah

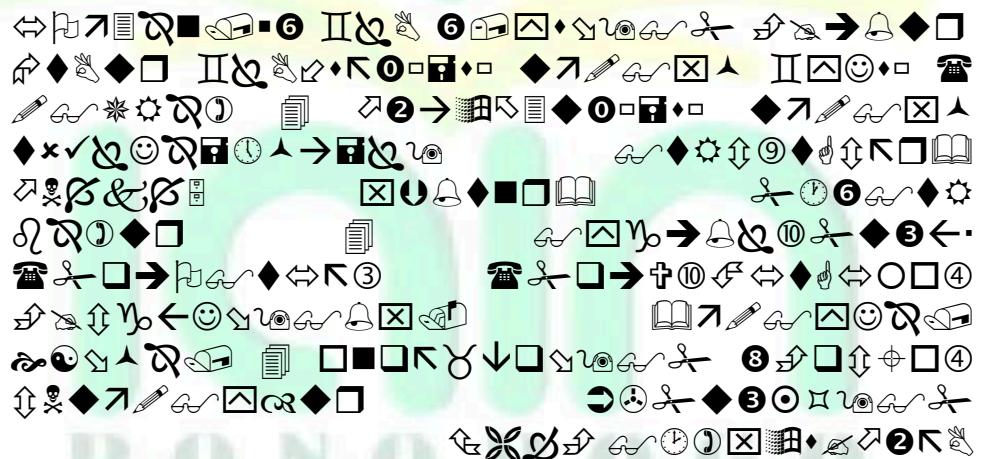
⁵¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 6, 161-162.

⁵² Abi al-Qasim Jaranah Mahmud Ibn ‘Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmy al-Kasshāf, *al-Kasshāf* (Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.t) 254.

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir al-Quran al-Majīd al-Nūr, vol 2, 1855-1856.

memberikan petunjuk kepada nabi jika Allah menghendaki bumi dan seluruh isinya beriman dengan kedatangan nabi Muhammad beserta ajaran yang dibawanya, maka sesungguhnya seluruh penduduk bumi akan beriman, tetapi tidak dengan cara memaksa namun dengan cara dakwah bi al-Hikmah serta contoh amal perbuatan tingkah laku yang baik. Kembali Allah menegaskan pada ayat yang lain bahwa, jika Tuhan menghendaki maka akan menjadikan umat ini umat yang satu dan akan memberikan petunjuknya kepada siapapun yang dikehendaki, namun Allah menjadikan dunia dan isinya ini berbeda dan hanya makhluk yang mendapat pertolongan dan kasih sayang-Nyalah nantinya yang akan memperoleh pahala kemuliaan di akhirat.⁵⁴

Ayat selanjutnya yang mengisyaratkan tentang pemberian kebebasan termaktub dalam kitab suci-Nya sebagai berikut:



Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnye dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum,

⁵⁴ Ibn Kathīr, Tafsir Ibn Kathīr Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 434.

niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁵⁵

Ayat ini menceritakan, semua makhluk (khususnya manusia) bebas melakukan segala perbuatan yang dikehendaki baik ataupun buruk karena manusia mempunyai keistimewaan yaitu akal yang bisa digunakan untuk bebas memilih, baik beriman ataukah kafir. Namun Allah memberitahukan bahwa apapun yang akan dilakukan semuanya akan mendapat pahala masing-masing.

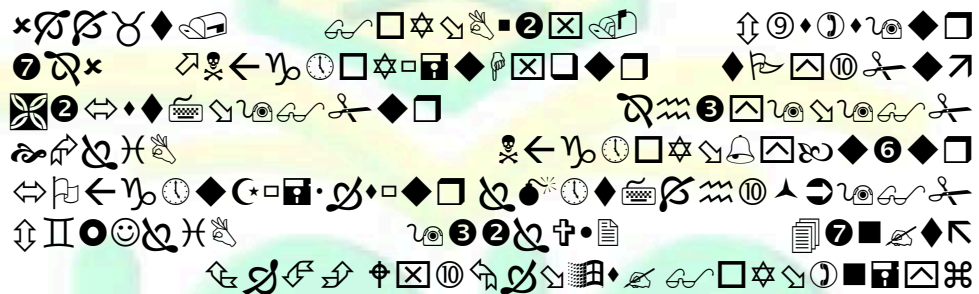
Berkenaan dengan ayat ini Al-Qurthuby menjelaskan, pada ayat di atas lafaḍ *al-Ḥaqq* bertempat pada ḍamir khabar ibtida' yaitu jika diperlihatkan menjadi qul huwa *al-Ḥaqq*. Lafaḍ huwa menjadi mubtada yang khabarnya pada lafaḍ min rabbikum. Makna dari ayat ini yaitu katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang pada hati mereka lupa mengingat kami: Wahai manusia! Dari tuhanmulah kebenaran dan pertolongan. Dan dari kuasa-Nyalah petunjuk dan kesesatan. Ia memberikan petunjuk kepada siapa yang di kehendaki dan menjadi beriman dan menyesatkan siapapun yang di kehendki maka ia kafir. Dari penjelasan ini, manusia diberi kesempatan untuk memilih antara beriman ataukah kafir . Barang siapa yang menghendaki untuk beriman, maka berimanlah, dan barang siapa menghendaki untuk kafir, maka kafirlah, karena semua perbuatan tersebut akan mendapatkan balasan masing-masing. Yang kafir Allah telah menjanjikan tempat yaitu neraka sedangkan yang beriman Allah telah menjanjikan tempat pula yaitu

⁵⁵ QS, 18: 29, al-Quran dan Terjemahnya, 568.

surga.⁵⁶ Oleh sebab itulah dalam Islam selalu menjamin kebebasan beragama, bukan hanya pada agama islam sendiri melainkan juga terhadap kalangan kaum non-muslim.⁵⁷

3. Saling memuliakan antar sesama

Dalam sisi lahiriah manusia mempunyai permulaan yang sama antara manusia satu dengan yang lainnya yaitu berasal dari air kemudian segumpal darah lalu segumpal darah tersebut terbungkus dengan tulang belulang yang kemudian dibungkus daging dan jadilah manusia yang sempurna lahirnya.⁵⁸ Oleh karena itu sudah sepatutnya antara manusia satu dengan yang lainnya harus saling memuliakan mengingat asal muasal yang sama. Berikut ayat yang dijadikan landasan untuk saling memuliakan:



Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁵⁹

⁵⁶ Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anşari al-Qurṭuby, Tafsir al-Qurṭuby (t.tp: Dar al-Sha’b, 2181), 4009-4010.

⁵⁷ Prof. DR. Raghieb As-Sirjani, The Harmony Of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antarbangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia, Terj. Fuad Syaifudin, Dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 386, 389

⁵⁸ QS, 23 : 14.

⁵⁹ QS, 17: 70, al-Quran dan Terjemahnya, 552.

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan Anak-anak Adam itu.”

Dari pangkal ayat 70 ini Hamka mengatakan:

“Banyak sekali kemuliaan yang diberikan kepada Anak Adam. Yang terutama ialah dia diberi akal dan fikiran, diberi khayal untuk memikirkan zamannya yang lampau, yang sekarang dan zaman depan, dan diberi ia ilham. Ath-Thabari mengatakan: “Manusia makan dengan jarinya, tidak mulutnya yang langsung tercecah ke tanah.” Adh-Dhahak mengatakan: “Manusia pandai berkata-kata dan membedakan.” Atha’ mengatakan: “Tegak manusia lurus.” Yaman mengatakan: “Rupa manusia cantik.” Ath-Thabari mengatakan: “Manusia dapat memerintah segala makhluk...”⁶⁰

Pada pertengahan ayat ini “Dan kami beri mereka kendaraan didarat dan dilaut.” Maksudnya:

“Kendaraan sejai dari biduk, sekunar, jung, perahu, bahtera sampai kepada kapal yang modern. Seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Amat sayang Allah kepada manusia di darat ada kuda sampai kendaraan modern dan kendaraan yang ada di udara”⁶¹.

Di penghujung ayat ini Hamka menyatakan, “kelebihan manusia itu sebenarnya bisa dilihat dari kemajuan manusia itu sendiri. Bertambah lama bertambah maju. Dari gua batu, samapi bertani, menangkap ikan, berniaga ke pulau-pulau, ke benua- benua, menyelami lautan dan pada zaman modern ini bisa mencapai bulan.

Sependapat pula dengan Hamka, Teungku Hasbi menjelaskan dalam tafsir al-Quran al-Majīd:

“Kami (Allah) telah memuliakan anak Adam dengan memberikan akal dan pikiran kepada mereka, sehingga mereka dapat menundukan apa yang ada di ala mini, seperti air dan udara. Kami

⁶⁰ Prof. Dr. Hamka, Tafsir al-Azhar juz XV (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 101.

⁶¹ Ibid, 102.

memuliakan mereka dengan menjadikan isi langit dan bumi untuk mereka, dan dengan menjadikan bentuk tubuh yang indah dan perawakannya yang tegak berdiri (gagah), kami memberinya rezeki dengan berbagai macam makanan yang baik, dari tumbuhan ataupun binatang, serta kami utamakan atas makhluk kami. Oleh karena itu tidak layak mereka mempersekutukan Allah dan terus-menerus menyembah berhala”⁶².

Sayyid Quṭb berpendapat dalam tafsirnya, dalam ayat ini “ Kami angkut mereka di daratan dan di lautan”. Maksudnya,

“Mengangkut mereka di daratan dan di lautan ini terjadi dengan ditundukkan-Nya hukum alam agar ia serasi dengan tabiat kehidupan manusia beserta semua potensi yang dimilikinya. Seandainya hukum alam ini tidak harmonis dengan tabiat kemanusiaan, niscaya tak akan tegak kehidupan manusia. Karena, ia sangat lemah dan kerdil jika dibanding dengan fenomena-fenomena alam yang ada di lautan maupun di daratan. Tetapi manusia dibekali Allah dengan kemampuan menguasai kehidupan di alam raya, sekaligus dibekali dengan berbagai potensi agar ia dapat memanfaatkan alam ini. Semua itu merupakan anugerah Allah yang amat besar.”⁶³

Beliau melanjutkan penafsirannya pada lanjutan ayat ini “ Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik.”

“Biasanya manusia mudah melupakan rezeki yang baik-baik yang diberikan Allah kepadanya, karena ia terbiasa hidup mewah. Sehingga, banyak orang yang tak merasakan nikmatnya rezeki yang baik kecuali ketika ia kehilangan rezeki tersebut”⁶⁴.

Pada pangkal dari ayat ini Sayyid Quṭb menerangkan “...dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir al-Quran al-*Majīd al-Nūr*, vol. III, 2349-2350.

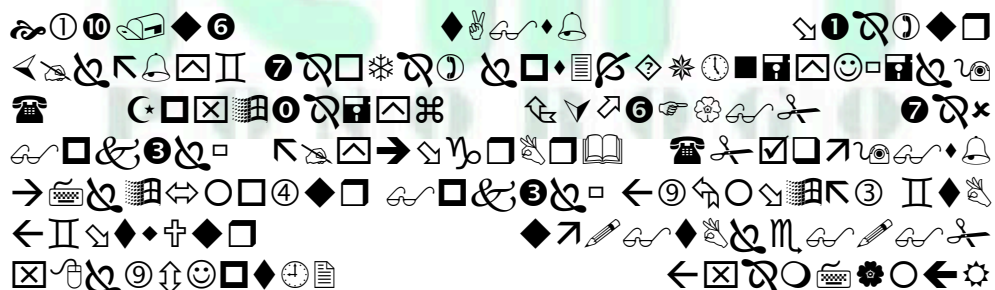
⁶³ Sayyid Quṭb, Tafsir *Fī Dīlāl* al-Quran, vol. 7, terj. As’ad yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 276.

⁶⁴ Maksudnya ketika seseorang kehilangan barang atau rezekinya tersebut ia baru sadar bahwa rezeki itu mempunyai nilai. Bahkan Allah telah memberi mereka kenikmatan berupa air, matahari, udara, kesehatan, kemampuan untuk bergerak, pancaindra, akal serta pikiran. Dan juga alam raya beserta isinya. Ibid, 276.

mahluk yang kami ciptakan.” Manusia oleh Allah diberi banyak kelebihan dibanding dengan mahluk ciptaannya yang lain dan mereka dijadikan khalifah untuk menguasai bumi yang luas ini dengan segala potensi yang telah dikaruniakan kepadanya. Seperti yang telah dikatakan oleh Hamka dalam tafsirnya, bahwa al-Ṭabbarī mengatakan manusia makan dengan kedua tangannya tidak langsung menggunakan mulutnya yang mencecah ke tanah⁶⁵. Pendapat serupa juga disampaikan oleh al-Rāzī bahwa Allah telah memuliakan manusia: pada saat memakan makanan manusia menggunakan tangannya, berbeda dengan mahluk ciptaannya yang lain yang makan menggunakan langsung dengan mulutnya yang mencecah ke tanah.⁶⁶ Kemudian diperjelas juga bahwa kemuliaan dari manusia yang telah diberikan oleh Allah adalah akal serta pikiran yang akan mendatangkan potensi untuk bisa mengolah alam ini sebagai sumber kehidupan.⁶⁷

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang kedudukan yang sama di antara sesama manusia yaitu sebagai khalifah penjaga keselarasan bumi.

Hal tersebut termaktub dalam surat berikut:



⁶⁵ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabbarī, *Jāmi' al-Bayān*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 125.

⁶⁶ Abi Ḥatim al-Rāzī, *Tafsir Ibn Abi Ḥatim al-Rāzī* (Bairut: Dar al-Kutub al-'alamiyah, 2006), 123.

⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 142.



30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁸

Hasbi mengatakan:

“ menurut para ulama ahli tafsir, firman Allah tersebut memberi pengertian bahwa sebelum adam (manusia) diciptakan telah ada makhluk lain yang mendiami bumi, namun karena durhaka maka mereka dibinasakan dan posisinya diganti oleh manusia. Tuhan menjadikan manusia sebagai kholifah di bumi meliputi : sebagai masyarakat manusia dan derajat tinggi dibanding makhluk yang lain sebagai tanda hikmah yang nyata. Manusia dengan kekuatan akal nya memiliki kemampuan ilmu yang tidak terhingga. Mampu mengolah dan mengelola lahan sekitarnya. Mampu mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami , bisa meningkatkan kualitas tumbuhan dan hewan ternak selain bisa menguasai laut, darat serta udara, sehingga kesemuannya datang memberi manfaat lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁶⁹

Dari penjelasan ini, ayat diatas menunjukkan betapa mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk tuhan yang lain. Karena manusia dimuliakan oleh tuhan malaikat merasa heran mengapa makhluk yang akan merusak bumi ini harus diciptakan. Kemudian dijawab oleh Allah dalam penghujung ayat “*Aku maha tahu atas apa yang tidak kamu*

⁶⁸ QS, 2: 30, al-Quran dan Terjemahnya, 11.

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majīd al-Nūr*, vol. 1, 71-

ketahui” maksudnya tuhan lebih tahu aka hikmah kemaslahatan yang timbul dari perbuatan manusia yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Ayat ini menunjukkan tugas yang harus dilaksanakan oleh manusia, yakni sebagai pengelola bumi. Perhatikan kata ”*Khalifah*” pada mulanya bermakna yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Kata ini dipahami dalam arti sebagai pengganti Allah untuk mengelola ataupun melindungi bumi dan menegakkan ketetapan-Nya. Tetapi bukan berarti Allah tidak mampu untuk mengelola bumi melainkan hal ini sebagai sarana ujian dan penghormatan kepada manusia.⁷⁰

Allah ta’ala memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani adam dan penghormatan kepada mereka (manusia) titah tuhan untuk menjadikan khalifah di bumi. “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi*” yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain (Fathir: 39) setelah pemberitahuan perihal penciptaan adam dan anak cucunya malaikat bertanya “*mengapa engkau hendak menciptakan makhluk yang berbuat kerusakan di bumi.*” Kalimat ini menurut beberapa ulama tafsir termasuk Ibnu Kathir sendiri, bukanlah bentuk pembangkangan para malaikat kepada Allah, melainkan hal itu sebagai suatu yang telah diizinkan oleh Allah atas mereka.⁷¹ Oleh karenanya, dengan kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah kepada

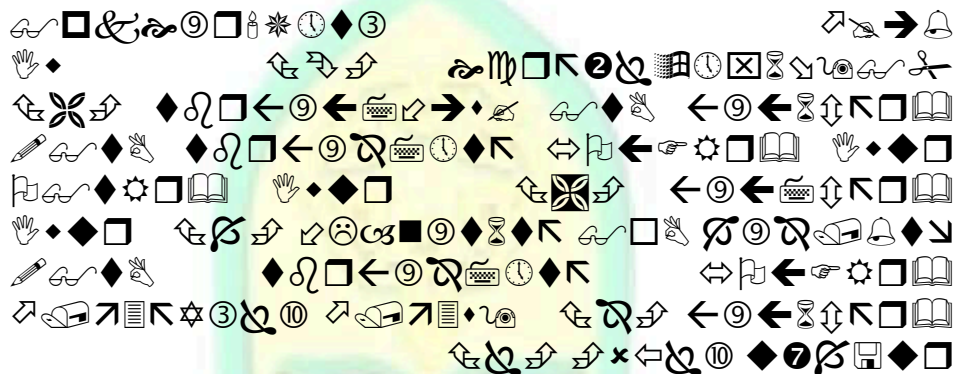
⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 1, 140.

⁷¹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Taisiru al-Aliyy *al-Qadīr li Ikhtisari tafsir Ibn Kathīr*, vol. 1 terj. Syihabuddin, ...103-106.

manusia, diharapkan bisa saling memuliakan satu sama lain agar tercipta kehidupan yang selaras dan harmonis.

B. Ayat-ayat Tentang Batasan-batasan Toleransi

1) Tidak Mempertaruhkan keyakinan.



Artinya : “Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”⁷²

Berkenaan dengan ayat ini Ibn Kathīr berkata dalam tafsirnya bahwa surat ini menyatakan tentang berlepas diri dari segala bentuk perbuatan orang-orang musyrik dan sekaligus perintah untuk berbuat ikhlas dalam setiap perbuatan. Maka Allah berfirman: “Katakanlah, hai orang-orang kafir”. Menurutnya, kata “kafir” di sini mencakup seluruh orang-orang kafir yang ada didunia ini, namun berkenaan dengan turunnya ayat ini yang dimaksud kafir adalah orang-orang kafir Quraisy. Dikatakan bahwa, dengan kebodohan mereka (kafir Quraisy), mereka mengajak

⁷² QS, 109: 1-6, al-Quran dan Terjemahnya, 1291.

Rasulullah untuk sama-sama menyembah tuhan yang mereka sembah (berhala-berhala) dan kelak mereka akan menyembah Tuhan Rasulullah selama setahun. Maka turunlah ayat ini dengan firman Allah: “ Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah.” Yaitu Allah yang Maha Tunggal. Makna *Mā* dalam ayat ini menurutnya sepadan dengan kata Man.

Kemudian Allah berfirman: “Dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak akan pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.” Menurut kata “Aku” yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, dalam hal ini Nabi diberi tuntunan oleh Allah untuk tidak mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang kafir dan nabi hanya diperintah untuk taat kepada Allah semata. Kemudian Allah berfirman: “ *Dan kamu tidak akan pernah...*” Kata “kamu” dinisbatkan kepada kaum kafir yang tidak akan pernah mengikuti syariat yang telah diberikan oleh Allah dalam hal beribadah kepada-Nya, bahkan mereka mengada-adakan suatu perkara sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka sendiri. Sebagaimana Allah berfirman “Tidaklah yang mereka ikuti itu selain prasangka belaka dan apa yang diminati hawa nafsu. Padahal sesungguhnya telah datang petunjuk dari Tuhan mereka”. Allah memerintahkan Nabi untuk melepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh kaum kafir dengan mengatakan “Untukmulah Agamamu

dan Untukkulah Agamaku” seperti yang telah di firmankan Allah SWT. “Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu.”⁷³

Surat ini tergolong surat makiyyah yang ditujukan kepada kaum musyrikin makkah yang kafir yang tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawa oleh Nabi kepada mereka. “Katakanlah,” oleh UtusanKu- kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu. “Hai orang-orang kafir”, (orang-orang yang tidak mau percaya)⁷⁴

Setelah ayat pertama Allah menyeru orang kafir melalui utusan-Nya, melalui Nabi pula Allah perintah untuk menegaskan kepada orang kafir untuk mengatakan “Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah”⁷⁵ Menurut penafsiran Ibnu Kathir yang disalinkan dari Ibnu Taimiyah ayat yang kedua bermakna: “Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah”, maksudnya menafikan perbuatan (Nafyu al-Fi’l). Artinya

⁷³ Imam Syafi’i dan para ulama lain menggunakan ayat ini, “*Untukmu Agamamu dan untukku Agamaku*” sebagai dalil bahwa kekufuran itu merupakan millah yang satu. Maka orang Yahudi bisa mewarisi orang Nasrani begitu juga sebaliknya, sebab dari kedua agama selain islam itu bagaikan satu perkara dalam hal kebatilan. Namun Imam Ahmad dan yang sependapat dengannya tidak membolehkan adanya praktek waris-mewaris antara orang Yahudi dan Nasrani. Lihat Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al Aliyyul Qadir li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 4, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1064-1065.

⁷⁴ Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini untuk disampaikan oleh Rasulullah kepada orang-orang kafir yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta’ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidak akan mau menerima kebenaran. Mereka tegas menantang Nabi dengan menyembah berhala. Sehingga di antara Nabi dan kaum Quraisy terjadi pertandingan mempertahankan pendirian masing-masing siapa nantinya yang akan menjadi lebih kuat pendiriannya Lihat Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 288.

⁷⁵ Sebelum turun ayat ini telah terjadi usaha-usaha untuk melakukan perdamaian antara kaum Quraisy dan Nabi. Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq dari Sa’id bin Mina, pemuka kaum Quraisy yang datang kepada Nabi Adalah al-Walid bin al-Mughiroh, al-Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka mengemukakan suatu usulan damai:”Ya Muhammad, mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia menyembah apa yang kami sembah. Dan di dalam urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, supaya kami turut merasakannya denganmu. Dan jika pegangan kami lebih benar daripada yang engkau serukan maka engkaupun telah bersama merasakannya dengan kami. Semua mengambil bahagia padanya”. Lihat . Ibid, 283.

perbuatan tersebut tidak akan pernah dikerjakan. Kemudian berlanjut pada ayat setelahnya, "Dan tidaklah pula kamu menyembah apa yang aku *sembah*". Maksudnya persembahan kepada Allah ini sekalipun tidak bisa diperdamaikan dan digabungkan. Karena yang disembah hanya Allah semata. Sedangkan mereka menyembah patung atau berhala yang mereka buat sendiri. "Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu *menyembah dan kamu bukanlah pula penyembah yang aku sembah*". Aku (Muhammad) menyembah Allah yang esa, sedangkan Kamu (kaum Quraisy) menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Oleh sebab itu pegangan masing-masing tersebut tidak bisa diperdamaikan, maka Allah menurunkan ayat " Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku".

Shaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini dalam Tafsirnya "Dua jumlah kata yang pertama adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Kemudian isi dua ayat setelahnya menjelaskan tentang cara beribadat. Tegasnya, yang disembah lain cara beribadahnya lain. Tidak satu dan tidak sama. Yang aku sembah ialah tuhan yang Esa yang bersih dari segala persekutuan dan perkongsian. Abduh mengatakan:

Menurut aku ibadatmu (menyembah berhala) itu bukan ibadat dan tuhanmu itu bukan tuhan, jadi untkumlah agamamu. Pakai agamamu sendiri. Jangan pula aku diajak menyembah yang bukan tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur-adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu".⁷⁶

⁷⁶ Muhammad 'Abduh, Tafsir *al-Manār vol.11* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt), 488-489.

Al-Qurthubi meringkas seluruh tafsir ayat ini sebagai berikut:

“Katakanlah oleh wahai utusan-Ku, kepada orang-orang kafir itu bahwasannya aku tidak mau diajak menyembah berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidak mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana aku lakukan dan serukan. Malahan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka jika kamu mengatakan bahwa kamu menyembah Allah jua maka perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat diperserikatkan dengan yang lain. Ibadah kita berbeda. Aku tidak menyembah tuhan (berhala) sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidak dapat diperdamaikan atau dipersatukan, “bagi kamu agamamu bagiku adalah agamaku pula”.⁷⁷

Hasbi menambahkan didalam tafsirnya bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan kaum muslimin tidaklah sama dengan tuhan yang disembah oleh kaum kafir yaitu berhala. Demikian pula peribadatan yang dilakukan Muhammad dan umatnya pun berbeda dengan yang dilakukan kaum kafir. Harus dengan perasaan yang tulus ikhlas serta bersih dari upaya mempersekutukan Allah.⁷⁸

⁷⁷ Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭuby, *al-Jāmi' liḥkāmī al-Quran al-Tāsi'a 'ashara* (t.tp: al-Maktabah al-'Arabiyah), 225-226.

⁷⁸ “*Qul yā ayyuhal Kāfirūn. Lā a'budu mā ta'budūna*”. Katakanlah, hai Muhammad kepada orang kafir yang tidak dapat diharapkan untuk beriman: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Sebab menyembah berhala dan dewa yang tidak memberi syafaat kepadamu. Kamu menyembah dewa yang kamu sangka berdiam di suatu bangunan, sedangkan aku menyembah tuhan yang tidak ada sekutu, yang tidak mempunyai bandingan, tidak mempunyai anak dan istri tidak hinggap pada suatu tubuh yang kita tidak dapat berhubungan langsung dan tidak memerlukan adanya perantara.

Dalam penafsiran lain ayat lakum *dīnukum waliyadīn*, menurut Fakhrudin terdapat beberapa perkara di antaranya; pertama, Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa kafirlah kalian kepada Allah, dan saya tetap bertawhid dengan murni pada-Nya, kedua, berfaidah ḥasr lakum *dīnukum lā lighairikum* “untuk kamu agama kamu tidak untuk selain kamu, dan untukku agamaku dan tidak pula untuk selainku, ketiga kebiasaan manusia berkenan dengan ayat ini berusaha untuk menyerupai ajaran dalam ayat ini namun iya meninggalkannya. Allah tidak menurunkan al-Quran hanya untuk menyerupainya, tetapi untuk pembelajaran untuk menuju kehadirat-Nya.⁷⁹

2) Tidak saling menebar kebencian

Allah SWT melarang hambanya untuk tidak saling menebar kebencian antar umat yang berbeda keyakinan.

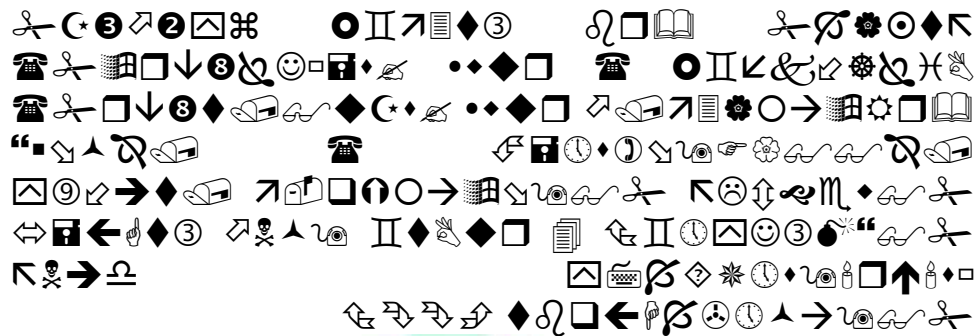


“*Wa lā antum ‘ābidūna mā a’bud’*”. Dan kamu bukan penembah apa yang aku sembah. Kamu (ujar Nabi Muhammad) tidak pula meyembah tuhanku yang aku seru agar kamu menyembah-Nya.

“*wa lā antum ‘ābidūna mā ‘abattum. Wa lā antum ‘ābidūna mā a’bud’*”. Dan aku tidak akan beribadat dengan ibadatmu. Dan kamu tidak beribadat dengan ibadatku. Aku (Muhammad) tidak akan beribadat dengan cara kamu beribadat. Dan kamu tidak pula beribadat dengan cara ibadatku. Ibadatku semata-mata untuk Allah, sedangkan ibadatmu, seluruhnya syirik dan mempersekutukan Allah dengan suatu makhluk.

“*Lakum dīnukum waliya dīn*”. untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Kamu akan memperoleh pembalasan terhadap amalan-amalanmu, dan akupun memperoleh pembalasan terhadap amalan-amalanku. Lihat Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur, jil. V, 4719-4720.

⁷⁹Muhammad al-Razi Fakhrudin Ibn al’Allāmah djiyauddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Masyhur bi al-Tafsir al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib* (Lebanon: Dar al-Fikr, tt), 148-149.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁸⁰

Ayat ini memberikan batasan-batasan atau lebih tepatnya larangan atau perintah untuk tidak saling mengolok-olok orang lain terlebih kepada umat yang berbeda agama yang akan menimbulkan munculnya konflik.

Imam suyuthi menjelaskan, ayat ini di turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada orang-orang fakir dari golongan muslim. Yaitu telag datang segolongan dari bani Tamim yang mengolok-olok, menjelek-jelekan segolongan orang fakir dari golongan muslim seperti ‘Amr, Shuhaib, dan Shukhriyah dengan memandang mereka dengan pandangan yang sangat hina, kemudian turunlah ayat ini.⁸¹

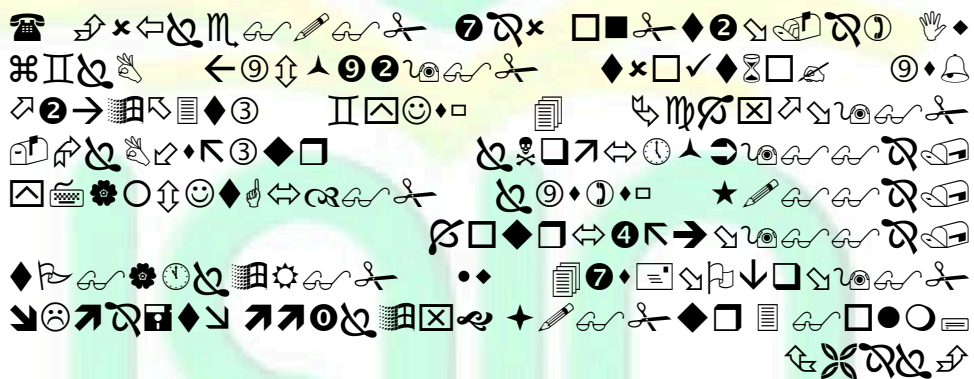
Selanjutnya, menurut beliau lafađ qaumun dalam ayat ini dimaknai golongan atau sekumpulan laki-laki ataupun sekumpulan perempuan. Ayat

⁸⁰ Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, 1041.

⁸¹ Jalal al-Mahalli, Jalal al-dīn al-Suyuthy, Tafsir Jalalain (Indonesia: al-Haramain, 2007),

ini berisi larangan baik pada golongan laki-laki atau perempuan untuk tidak mengolok-olok antara satu dengan yang lain dari golongan mereka, karena boleh jadi yang di olok-olok atau dijelek-jelekan tersebut lebih baik daripada yang menjelek-jelekan dan tidak diperbolehkan memanggil dengan nama sebutan yang dibenci (tidak disukai) oleh diri sendiri ataupun orang lain seperti, wahai orang fasiq dan wahai orang kafir, karena sebutan tersebut adalah seburuk-buruknya panggilan (sebutan yang mengandung caci makia dan memandang dengan pandangan kehinaan. Dan diakhir ayat ini menurut imam Suyuthi berisi ancaman barang siapa saja yang melakukan hal tersebut dan tidak bertaubat maka orang tersebut tergolong orang yang ḍalim⁸²

3) Tidak memaksa kaum lain



Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁸³ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁸⁴

⁸² Ibid, Tafsir Jalalain, 186.

⁸³ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

⁸⁴ QS, 2: 256, al-Quran dan Terjemahnya, 79.

Al-Qurthuby di dalam tafsirnya mengatakan, lafaḍ (*lā ikrāha fi al-dīn*) mengandung dua perkara. Pertama, lafaḍ *al-dīn* pada ayat ini mengandung maksud ajaran syari'at agama yang termaktub dalam lafaḍ Qad Tabayyana al-Rushdu Min al-Ghayy. Lafaḍ *al-Ikrāha* ini mengandung makna seputar hukum tentang iman, jual-beli, dan hibbah tidak dalam pembahasan ini. Kedua, perbedaan ulama terhadap pemaknaan ayat ini a). dikatakan ayat ini telah terhapuskan oleh ayat *yā ayyuha al-nabiyyu jāhidi al-kuffāraw a al-munāfiqīna...*, b). tidak terhapuskan namun ayat ini turun hanya untuk orang-orang ahli kitab yang membenci islam, c). diriwayatkan oleh Abu dawud dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun pada kaum nasrani, ketika itu ada seorang perempuan janda yang ingin menjadikan anak-anak kaum anshar sebagai seorang yahudi, maka anak-anak tersebut berkata: jangan mengajak kami. Maka turunlah ayat ini.⁸⁵

Suyuthy mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama. Dalam ayat ini jelas tidak ada paksaan dalam memasuki atau mengimani sebuah agama, karena sesungguhnya iman itu adalah petunjuk, sedangkan kafir adalah suatu kesesatan. Ayat ini diturunkan kepada orang-orang dari golongan nashara yang berusaha untuk membenci islam.⁸⁶

⁸⁵ Al-Qurṭuby, Tafsir al-Qurthuby...,1088.

⁸⁶ Jalal al-dīn al-Suyuthy, *Tafsir Jalalain*...40.

BAB IV

ANALISIS AYAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN

A. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Dunia ini beragam, tidak hanya satu warna, tetapi kompleks. Di samping bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, warna tersebut juga hampir tak terhingga, bisa diolah dan di campur dengan warna lain sehingga menjadikan warna baru. Walaupun sudah ada banyak jenis warna, masih mungkin untuk menambah warna baru dengan cara meramu antara satu warna dengan warna yang lain.⁸⁷ Begitulah kiranya yang bisa dijadikan sebuah contoh keragaman yang ada di dunia ini.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang menjadi tempat berkembangnya berbagai agama seperti, Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan aliran-aliran kepercayaan lain yang bertujuan untuk mencari ketenangan.

Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan konflik antar umat atas nama agama dengan mengklaim agama atau aliran yang dianutnya adalah benar (truth claim) dan menganggap selain yang di anut itu salah, bahkan sampai mengkafirkan. Tidak seharusnya perbedaan tersebut menjadikan timbulnya konflik (atas nama agama) antar sesama pemeluk agama, khususnya agama

⁸⁷ Al makin, *Keragaman dan Perbedaan dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), 5.

Islam. Karena dalam islam mengajarkan ajaran yang membawa perdamaian, ajaran yang *hanīf*(kasih sayang, toleran) untuk seluruh umat manusia.

Al-Quran sebagai kitab yang bersifat universal memberikan petunjuk kepada umat islam untuk bersifat toleran kepada umat agama lain. Melalui ayat-ayat-Nya Allah memberikan petunjuk kepada seluruh umat beragama sebagai prinsip dalam melaksanakan sikap toleransi antar umat beragama di antaranya.

1. Saling menghormati pluralitas manusia dan agama

Allah SWT, menjelaskan kepada manusia bahwa alam semesta ini terdiri dari berbagai makhluk. Di antara ayat yang menjelaskan tentang penciptaan isi alam semesta yaitu dalam surat al-Hujurat: 13, yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk bernama manusia itu berbagai jenis, laki-laki dan perempuan yang bertujuan agar mereka nantinya saling mengenali satu sama lain dan berusaha untuk saling menghormati. Ayat ini turun karena pada zaman nabi ada seorang pemuda yang bernama Abu Hind yang kesehariannya bekerja sebagai tukang bekam. Nabi meminta kepada penduduk Bani bayadhah untuk menikahkan anak mereka dengan Abu Hind tersebut namun para penduduk bani Bayadhah enggan untuk menikahkan putri mereka dengannya karena iya adalah budak mereka. Dengan kejadian tersebutlah ayat ini turun untuk memberi penjelasan khususnya kepada Bani bayadhah.

Para mufasir berpendapat berkaitan dengan ayat ini di antaranya hamka dan hasbi sependapat yakni tidak ada perbedaan di antar manusia satu dengan yang lain karena pada hakikatnya mempunyai asal yang sama yaitu dari Adam dan Hawa.

Berbeda dengan kedua mufasir di atas Quraish Shihab menyikapi dengan lebih lunak yaitu dengan memandang bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan dari tuhan dan dengan perbedaan tersebut bisa mendatangkan peluang untuk saling berbagi, memberi manfaat, menarik sebuah pembelajaran yang bisa diperoleh dari perbedaan tadi serta bisa meningkatkan ketakwaan pada diri seseorang.

Al-Makin menambahkan dengan adanya perbedaan tadi kita bisa belajar untuk saling menghormati dan saling mengisi dalam hidup bersama agar mencapai pada suatu keadaan yang harmonis

Dari penjelasan-penjelasan di atas jika kita tarik pada permasalahan perbedaan agama yangmana telah dijelaskan dalam surat lain (al-Baqarah: 62) bahwa agama Yahudi, Nasrani, Sabi'in atau bahkan islam sendiri mempunyai kesempatan yang sama yang telah diberikan oleh Allah asal masih dalam batasan syari'at yang telah di tentukan pada masing-masing agama tersebut. Karena Allah SWT telah menurunkan syari'at atau tata cara yang berbeda dalam setiap masanya (al-Maidah: 48). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Sa'dullah Afandy, beliau menyimpulkan bahwa agama sejak nabi Adam sampai pada nabi Muhammad hanya ada satu yaitu Islam, sedangkan ajarannya berjalan

dinamis. Syari'at yang diberikan dalam setiap agama yang dibawa oleh tiap-tiap rasul bersifat parallel atau meneruskan terdahulu dan tidak ada perbedaan fundamental. Perbedaan syari'at terjadi hanya dalam penetapan hukum dalam setiap nabi sesuai dengan kebutuhan pada zaman itu. Jadi apapun agama yang di anut oleh setiap orang akan mendatangkan pahala bagi dirinya dengan syarat beriman pada Allah dan hari akhir serta berlaku baik.⁸⁸ Maka dengan adanya perbedaan tersebut cara saling menghormati dalam hidup berdampingan ini diharapkan akan mendatangkan keadaan yang tentram dan harmonis.

2. Memberi Kebebasan atau Kemerdekaan

Allah memberikan “kebebasan” untuk memeluk agama apapun kepada setiap umatnya. Di antara landasan tentang kebebasan yang diberikan oleh Allah terdapat dalam surat yunus 99. Ayat yang mengisahkan kaum pada masa nabi Yunus a.s. yang karena dirinya sendiri membangkang perintah Allah dan pada har kemudian tersadar dan beriman dengan sendirinya.

Zamakhshari, menegaskan dalam ayat ini menjelaskan Allah mungkin saja memaksa ataupun tidak memkasa terhadap suatu kaum untuk beriman kepada semua ajaran yang dibawakan melalui utusan – utusannya karena Allah berkuasa atas hati manusia.

Quraish Shihab, pada ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia oleh Allah diberi kebebasan untuk percaya (iman) atau tidak terhadap apa

⁸⁸ Sa'dullah Afandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam* (Bandung: Mizan, 2015), 239.

yang diajarkan Allah melalui rasul-rasulnya. Menurutnya kaum yunus enggan untuk beriman kepada ajaran yang dibawa nabi Yunus. Namun akhirnya dengan pertolongan dan kasih sayang-Nyalah kaum nabi yunus dapat beriman. Salah satu dari sekian banyak keistimewaan manusia daripada makhluk ciptaanya adalah diberikannya kebebasan memilih, dalam surat al-Baqarah 256 Allah melarang siapapun untuk masuk islam dengan cara terpaksa. Dalam ayat tersebut sebelum lafad' ikraha terdapat huruf nahi berupa lam alif yang bermakna pencegahan, jadi lafad' *lā ikrahā fi al-dīn* bermakna tidak dibolehkan memaksakan kehendak kepada siapapun untuk memasuki Islam.

Hasbi juga mengatakan seandainya Allah itu berkeinginan untuk merubah semua penduduk bumipun menjadi beriman semua hal itu bagi Allah sangat mungkin untuk dilakukan. Namun Allah memberikan kebebasan kepada semua umatnya untuk memilih jalan hidupnya masing-masing yang di inginkan apakah beriman ataukah kafir terhadap ajaran serta petunjuk Allah. berdasarkan ayat ini, beliau mendukung larangan memaksa. Menurut beliau, iman itu berkaitan dengan hati (qalb) yang berarti lunak. Hati tidak bisa dipaksakan dalam keadaan apapun dan hanya dengan hidayah Allah hati tersebut akan menerima ajaran kebenaran yang di risalahkan Allah melalui para nabi dan rasul-rasulnya.

Selain ayat di atas pemberian kebebasan kepada manusia juga termaktub dalam (surat al-kahf: 29). Ayat ini menjelaskan bahwa, manusia bebas melakukan apapun bahkan perbuatan baik atau buruk.

Namun dari segala aktivitas tadi semuanya akan mendapatkan balasan masing-masing. Apabila beriman maka akan mendapatkan pahala kebaikan dan sebaliknya apabila kafir maka akan mendapat balasan berupa siksaan. Dalam ayat ini pula Allah memberikan amthal perihal balasan-balasan dari semua perbuatan tersebut. Dalam ayat itu apabila seseorang kafir terhadap ajaran yang telah Allah berikan, maka balasannya berupa siksa neraka dan masih ditambah jika meminta minum, maka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang dapat menghanguskan muka.

Al-Qurthuby menjelaskan, pada ayat ini, manusia diberi kesempatan untuk memilih antara beriman ataukah kafir. Barang siapa yang menghendaki untuk beriman, maka berimanlah, dan barang siapa menghendaki untuk kafir, maka kafirlah, karena semua perbuatan tersebut akan mendapatkan balasan masing-masing. Yang kafir Allah telah menjanjikan tempat yaitu neraka sedangkan yang beriman Allah telah menjanjikan tempat pula yaitu surga.

Dengan demikian, dari penjelasan ini menurut penulis kebebasan sangat dijunjung tinggi namun harus tetap pada tutunan yang telah Allah berikan.

3. Memuliakan orang lain

Dalam kehidupan yang serba majemuk dalam berbagai sisi ini harus ada sikap saling menghormati dan memuliakan sesama. Hal ini Allah tunjukan dalam ayatnya surat al-Isra ayat 70. Dalam ayat tersebut

menunjukkan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepada seluruh makhluknya khususnya kemuliaan pada anak cucu keturunan Adam a.s. “dan sesungguhnya telah kamu muliakan anak-anak Adam”, pada ayat ini Hamka menjelaskan kemuliaan yang telah Allah berikan kepada manusia yaitu berupa akal pikiran yang bisa digunakan sebagai daya khayal untuk memikirkan kejadian zaman yang telah lalu sebagai pelajaran untuk mempersiapkan untuk zaman sekarang dan zaman yang akan datang, salah satu dari sekian banyak kemuliaan manusia adalah mereka makan makanan dari rezeki yang telah diberikan dengan jari-jari mereka bukan menggunakan mulut ketika memakan rezeki yang mereka peroleh. Manusia diberi rupa yang bagus bahkan ath-Thabari mengatakan manusia diberi kemuliaan dengan bisa memintah makhluk lain. Lanjutnya, manusia itu dikatakan diberi kemuliaan yang lebih oleh Allah di lihat dari kemajuan yang telah dicapai manusia itu sendiri yang semakin membaik.

Menurut hasbi berkaitan kamuliaan yang di berikan kepada manusia yang paling berharga adalah berupa akal pikiran sehingga dengan akal pikiran tersebut manusia dapat memerintah makhluk lain serta mengelola isi bumi ini untuk bekal hidupnya. Dalam ayat lain berbekal akal dan pikiran tersebut manusia oleh Allah di beri tugas untuk menjaga bumi (khalifah fi al-Ard) beserta isinya untuk kelangsungan hidupnya (QS. al-Baqarah: 30). Dalam ayat ini menunjukkan kemuliaan makhluk yang bernama manusia dibanding makhluk lain. Dengan

kemuliaannya tersebut manusia oleh Allah diberi tugas untuk menjaga kelangsungan hidup seluruh isi bumi.

Dengan penjelasan ini menurut penulis sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling memuliakan antar sesama manusia lebih-lebih dalam hubungan sosial yang serba majemuk ini.

B. Batasan-batasan Toleransi Antar Umat Beragama

Islam memerintahkan umatnya untuk berperilaku yang baik atau bersikap toleran kepada umat beragama lain yang berbeda. Toleransi tersebut harus dikembangkan dalam berbagai aspek terkhusus dalam tingkatan hubungan sosial antar manusia satu dengan lainnya. Karena manusia di klaim sebagai makhluk sosial dan sudah barang tentu mereka harus membangun hubungan sosial yang baik pula.

Dalam hal sosial, politik dan ekonomi atau dalam islam dikenal dengan muamalah, manusia dituntut untuk bersikap saling toleran pada setiap manusia yang berbeda keyakinan. Namun dalam aqidah atau keyakinan setiap manusia harus berpegang teguh terhadap apa yang sudah menjadi aqidahnya sejak awal. Hal inilah yang agaknya menjadi batasan sentral terhadap sikap toleransi antar umat beragama.

Berkenaan dengan ini, al-Quran memberikan petunjuk untuk nabi Muhammad beserta umatnya diharuskan dalam hal aqidah untuk dipertahankan. Batasan-batasan tersebut di antaranya:

1. Tidak Mempertaruhkan keyakinan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan bahasa tidak mempertaruhkan keyakinan, karena sebagian kaum muslim memahami toleransi ini dengan cara loyal terhadap siapapun. Dengan ini al-Quran memberikan pedoman dalam melaksanakan sikap toleran tersebut, dalam surat al-Kafirun ayat 1 sampai pada ayat 6 mengandung pembelajaran tentang cara bersikap terhadap perbedaan agama yaitu mengatakan dengan tegas terhadap kaum yang berlainan agama tadi bahwa aku tidak akan menyembah tuhan yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah menyembah tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah pula menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Kemudian diakhiri dengan mengatakan bagiku agamaku dan bagimu agamamu.

Berkaitan dengan surat al-kafirun ayat 6 ini Imam Fakhrudin al-Razi berpendapat dalam penafsirannya: telah dikatakan oleh Ibn Abbas kafirlah kalian terhadap Allah, namun bagiku tetap bertauhid murni kepadanya.⁸⁹

Selain Imam Fakhrudin, para ulama tafsir seperti Ibnu Kathir berpendapat bahwa ayat ini menyatakan tentang berlepas diri dari segala bentuk perbuatan yang dilakukan orang-orang kafir (seperti menyembah berhala, dewa-dewa dan lain-lain), sekaligus sebagai tanda keikhlasan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Lanjutnya, ayat

⁸⁹ Fakhrudin al-Razi, Tafsir al-kabir Wa Mafa>tih al-Ghaib (Lebanon: Dar al-Fikr, tt),

ini turun berkenaan dengan peristiwa ajakan orang-orang kafir kepada Rasulullah untuk membuat sebuah perjanjian yakni untuk sama-sama menyembah tuhan yang mereka sembah (berhala) dan kelak orang-orang kafir tersebut juga akan menyembah tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad selama satu tahun. Maka Allah menuntun nabi Muhammad dengan diturunkannya ayat ini untuk taat hanya kepada Allah semata. Allah berfirman:”*Untukmulah agamamu dan Untukkulah agamaku*”.

Hamka menambahkan dengan mengutip dari penafsiran Ibnu Kathir tersebut bahwa seruan Allah melalui utusan-Nya pada ayat kedua dalam surat ini “Aku tidaklah menyembah apa yang kamu *sembah*”, mengandung maksud (Nafyu al-*Fi'l*) yaitu menafikan perbuatan atau meniadakan perbuatan maksudnya, hal tersebut atau perbuatan tersebut (menyembah berhala seperti orang-orang kafir) tidak akan terjadi bahkan tidak akan pernah dikerjakan oleh umat nabi Muhammad SAW. Kemudian pada ayat setelahnya, “Dan tidaklah pula kamu menjadi *penyembah apa yang aku sembah*”. Ayat ini mengandung maksud bahwa, persembahan kepada Allah tersebut tidak dapat diperdamaikan dan digabung dengan persembahan bentuk apapun. Oleh karena dalam hal sesembahan tidak dapat diperdamaikan dan digabungkan, maka Allah menurunkan ayat terakhir dalam surat ini, “Untukmulah agamamu, dan *untukkulah agamaku*”.

Menurut Muhammd Abduh, ayat ini, dua ayat pertama menjelaskan perbedaan yang disembah. Kemudian dua ayat setelahnya

berisi tentang perbedaan cara beribadat dalam masing-masing hal yang disembah. Dua hal sesembahan yang berbeda menjadikan cara beribadat yang berbeda pula.

Hasbi juga menambahkan bahwa yang di sembah oleh nabi Muhammad dan umatnya berbeda dengan yang di sembah oleh orang kafir. Nabi Muhammad beserta umatnya menyembah Allah yang bersih dari segala sifat persekutuan, sedangkan yang menjadi sesembahan orang kafir adalah berhala-berhala yang dibuat oleh orang-orang kafir sendiri.

Menurut Fakhruddin ayat terakhir dalam surat ini mengandung tiga perkara yaitu berusaha lepas dari agama lain, maksudnya membiarkan apapun yang dilakukan orang yang berbeda agama tadi, namun diri sendiri tetap pada tawhid kepada Allah semata, ayat ini mempunyai faidah ḥasr yang mengandung makna untukmu agamamu dan tidak untuk selain kamu, begitu juga sebaliknya untukku agamaku dan tidak pula untuk selain kamu. Maksudnya lepas melakukan apa kewajiban berdasarkan yang disampaikan tuhan melalui wahyunya, dan bagi (kaum kafir) bebas melakukan semisalnya atau melakukan yang bisa mereka terima, dan terakhir kebiasaan manusia melakukan seperti yang dijelaskan dalam ayat ini namun kebanyakan hanya berusaha meyerupainya saja. Padahal al-Quran itu tidak diturunkan sebagai percontohan saja tetapi lebih dari itu adalah sebagai media untuk tadabbur untuk menuju Allah SWT.

Dari penjelasan ini menurut penulis kita boleh bersikap toleran terhadap umat lain agama namun harus pada koridor atau batasannya. Dan dalam masalah keyakinan dari ayat ini kita dilarang untuk bersikap toleran bahkan diharuskan berusaha untuk memperkokoh keyakinan dengan cara lepas diri dari keyakinan orang lain agama tersebut sesuai dengan ayat terakhir dalam surat ini yaitu dengan mengatakan untukku agamaku, dan untukmu agamamu.

2. Tidak menebarkan kebencian pada orang lain

Dalam kehidupan yang plural atau majemuk ini kita tidak diperbolehkan saling menebar kebencian terhadap individu atau sekelompok masyarakat yang berbeda dengan kita. Sesuai dengan petunjuk al-Quran yang ada dalam surat al-hujurat ayat 11, baik laki-laki maupun perempuan tidak diperbolehkan saling ejek (dengan sebutan yang tidak disukai oleh keduanya) terhadap orang lain dan menganggap diri sendiri lebih baik daripada orang lain. Karena menurut ayat ini orang yang mengejek itu belum tentu lebih baik daripada orang yang diejek.

Larangan pada ayat ini (mengejek orang lain dan merendahkan diri sendiri) ditujukan kepada semua orang dari berbagai agama dan golongan terlebih pada umat muslim. Apabila hal tersebut terjadi tentunya akan menimbulkan konflik besar yang merugikan banyak orang.

Pada akhir ayat ini Allah memberitahukan kepada seluruh umat manusia khususnya bahwa jika ada individu atau golongan yang melakukan hal tersebut setelah ia menyatakan kepasrahannya kepada

tuhan dan saat itu tidak juga bertaubat maka mereka itu tergolong orang-orang yang dālim.

3. Tidak Memaksakan kehendak kepada orang lain

Allah SWT, memberikan pembelajaran kepada kita semua melalui surat al-Baqarah 256. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menyerukan agama (islam) tidak boleh menggunakan paksaan dengan bentuk apapun karena telah jelas antara hak dan yang batil, dan allah lebih mengetahui dan lebih kuasa daripada manusia.

Pakar tafsir semisal hasbi mengatakan bahwa seseorang itu tidak bisa dipaksakan untuk beriman terhadap suatu agama. Karena keimanan atau keyakinan itu bertempat didalam hati yang bersifat lunak dan sesuatu yang bersifat lunak tentunya juga harus dihadapkan pada hal yang bersifat lunak pula yaitu hanya dengan hidayah-Nya saja hati itu dapat menerima keimanan tersebut secara murni. Quraish Shihab menambahkan bahwa tidak selayaknya memkasa seseorang untuk memasuki agama tertentu (terutama islam) karena saat seseorang memasuki suatu agam itu harus dilandasi dengan perasaan yang nyaman dan damai sesuai dengan makna dari islam sendiri yang berate damai. Allah SWT memberikan petunjuk untuk megajak manusia yaitu dengan cara bi al-hikmah wa *al-maw'idati al-ḥasanah* (al-Nahl: 125).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Quran

Al-Quran sebagai kitab pamungkas yang diturunkan kepada umat Islam nabi Muhammad, menjelaskan melalui ayat-ayatnya tentang beberapa prinsip yang harus dimiliki setiap manusia agar terjalin sikap toleransi yang baik dalam kehidupan di dunia ini, di antara beberapa prinsip toleransi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghormati adanya pluralitas masyarakat manusia dan agama
- b. Menjunjung tinggi hak kebebasan setiap manusia (tidak memaksakan kehendak)
- c. Memuliakan atau menyetarakan derajat antarmr sesama manusia

2. Batasan-batasan Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Quran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan kesimpulan bahwa dalam aspek hubungan social dengan masyarakat luas sikap toleransi ini harus dikembangkan. Namun dalam beragama, dalam hal keyakinan akan sebuah agama tertentu toleransi tetap harus pada batasan-batasannya. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempertaruhkan keyakinan
- b. Tidak menebar kebencian pada orang lain
- c. Tidak memaksakan keyakinan

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini semoga bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis sendiri khususnya. Dari penelitian ini pula semoga:

1. Dari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis semoga dengan hasil penelitian ini menjadikan penulis semakin menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam pengetahuan agama agar bisa menyikapi kehidupan majemuk ini dengan baik dan benar.
2. Bagi para pembaca khususnya yang berjuang dalam agama atau sebagai panutan agama bisa lebih berhati-hati dalam membawa dan membimbing umatnya agar tidak terjadi benturan dengan agama lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan . Jakarta:Kompas, 2001.
- Abduh, Muhammad, Tafsir *al-Manār vol.11* .Bairut: Dar al-Ma’rifah, tt.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saeban., Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al Bary, M. Dahlan Y dan L. Lya Sofyan Yacub, Kamus Induk Istilah Ilmiah. Surabaya: Target Press, 2003.
- al-Bukhāri, Abi ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl Ibrahim Ibn al-Mughīrah bin Bardizbah al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb īmān, bab al-dīn yusrun..Jeddah:al-Haramain,tt.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al-*Qur’an* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Ensiklopedia Indonesia, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6 .T.tp: Ikhtiar Baru van Hoeve, t. th
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka, 1996.
- al-Farmawi, Abdul Hayy Metode Tafsir *Maudūi* Dan Cara Penerapannya, Terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hamka, Tafsir al-Azhar juz XXV-XXVI. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas,1982
- <http://arrahmahnews.com/2015/07/17/kronologi-kerusuhan-saat-sholat-ied-di-wamena-tolikara-papua/di> akses pada 20 Desember 2015 pukul 10:32
- [https://fauzicahdemak.wordpress.com/2013/05/02/makalah-tafsir-maudhuibab-1pendahuluan-latar-belakang-berbicara-tentang-tafsir-maudhui/.\(di](https://fauzicahdemak.wordpress.com/2013/05/02/makalah-tafsir-maudhuibab-1pendahuluan-latar-belakang-berbicara-tentang-tafsir-maudhui/.(di) akses pada: Minggu, 20 maret 2016 pukul 17.45)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. di akses pada, jum'at 10 juni 2016 pukul 6:35 WIB.

Ismail, Roni. Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama Tinjauan Kematangan Agama : Pilihan Artikel Religi, 2012. 1-12.

al-Kasshāf, Abi al-Qasim Jaranah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmy, Tafsir al-Kashaf .Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t

Kathīr, Ibn. Tafsir Ibn *Kathīr* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr. tt.

Khadziq, Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat. Yogyakarta:Teras,2009.

Kholis, Nur Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadits .Yogyakarta:Teras, 2008.

Ma'luf, Luis, al-Munjid .Lebanon:Dar el-Machreq, 2003.

Al Makin, Keragaman dan Perbedaan dalam Lintas Sejarah Manusia, Yogyakarta: Suka Press,2016.

Marjo , YS. Kamus Terminologi Populer .Surabaya: Bringin Jaya, tt.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitati. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011

Munawwir, Ahmad Warson Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Al-Maraghi, Mustafa, Tafsir *Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra.1937. Jil.3

Purnomo, Aloys Budi. Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik . Jakarta:Kompas, 2003.

al-Qurthuby , Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, Tafsir al-Qurthuby. t.tp: Dar al-Sha'b, 2181.

Quṭb, Sayyid. Tafsir *Fī Dzilāl Al-Qur'ān* Jil.1 , terj.As'ad Yasin,dkk. Jakarta: GIP,2000.

Riyadi, Hendar. Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Quran. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

al-Rifa'i, Muhammad Nasib. Taisiru al Aliyyul Qadir li Iktishari tafsir Ibnu Katsir, jil. 4 terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

- al-Rāzi, Abi Ḥatim, Tafsir Ibn Abi Ḥatim *al-Rāzī*. Bairut: Dar al-Kutub al-‘alamiyah, 2006.
-, Tafsir al-Fakhr al-Razi *al-Masyhur bi al-Tafsir al-Kabīr Wa Mafātih* al-Ghaib. Lebanon: Dar al-Fikr, tt.
- Sarwono, Jonathan. Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi . Sejarah dan Pengantar Al-Quran/Tafsir . Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
-Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur , Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. Membedakan al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat . Bandung: Mizan, 2009.
- Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2000
- As-Sirjani, Raghīb The Harmony Of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antarbangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia, Terj. Fuad Syaifudin, Dkk . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- al-Suyuthy, Jalal al-dīn dan Jalal al-Mahalli, , Tafsir Jalalain. Indonesia: al-Haramain, 2007.
- Sugianto, Bambang. Kajian Tafsir Tematik Tentang Toleransi Agama. T.tp.: Al-Fikr, 2012
- Universitas Islam Indonesia, Al Quran dan Tafsirnya Jilid IX . Yogyakarta: Dana Bakhti Wakaf, 1995.
- Waris. “Al-Quran sebagai Fundamen bagi Toleransi.” dalam Dialogia. Ponorogo: Jurusan Ushuluddin: STAIN Ponorogo, 2008.
- Zaman, Aka Kamarul M. Dahlan Y. Al Bary, Kamus Ilmiah Serapan. Yogyakarta: Absolut Yogyakarta, 2005.